

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Prospek peternak sapi

Prospek beternak sapi potong di Indonesia masih tetap terbuka lebar dalam waktu yang lama. Hal ini disebabkan permintaan daging dari tahun ke tahun terus menunjukkan peningkatan. Peningkatan ini memang sejalan dengan peningkatan taraf ekonomi dan kesadaran akan gizi dari masyarakat. Selain itu dengan semakin bertambahnya penduduk berarti akan semakin bertambah pula konsumsi daging sapi. Namun peningkatan permintaan daging sapi ini tidak diikuti oleh jumlah populasi ternak sapi potong. Tidak heran kalau setiap tahun persediaan daging sapi Indonesia semakin menurun terhadap jumlah penduduk walaupun jumlah populasi ternak sapi potong meningkat. (Sugeng, 2003)

Dengan adanya tahap-tahap pembangunan yang dilaksanakan di Indonesia, usaha ternak sapi potong dan sapi kerja mempunyai prospek yang sangat cerah karena,:

- a. Pemasaran semakin membaik, baik di luar maupun di dalam negeri.
- b. Sebagian besar penduduk Indonesia ($\pm 70\%$) bermata pencaharian di bidang pertanian yang tidak lepas dari usaha ternak sapi, khusus nya sapi kerja.
- c. Indonesia sangat potensial untuk usaha peternak sapi, karena:
 - 1) Banyaknya padang rumput, khususnya di Jawa, yang dapat dijadikan lahan untuk persediaan makanan alami bagi ternak.

- 2) Banyak daerah yang mempunyai iklim sangat cocok untuk peternak sapi, baik untuk sapi lokal (tropis) maupun sapi impor dan luar negeri.
- 3) Semakin meningkatnya hasil ikutan dari usaha pertanian, seperti bungkil kelapa, bungkil kacang tanah, bungkil kedelai, katul dan lain sebagainya. (Girisonta, 1990)

Biro Pusat Statistik (2010) menunjukkan bahwa konsumsi daging sapi per kapita rata-rata 2,72 kg pada tahun 2010. Memproyeksikan bahwa total permintaan daging sapi untuk konsumsi langsung dan industri pengolahan makanan secara nasional akan mencapai 654,4 ribu ton atau sekitar 3,3 juta ekor pada tahun 2010 dan tingkat kenaikannya setiap tahun sekitar 88,6%/tahun. Untuk memenuhi kebutuhan daging sapi yang terus meningkat dilakukan impor ternak hidup dan daging sapi masing-masing akan mencapai 446.225 ekor dan 23.520 ton pada tahun 2010. Jika impor tersendat misalnya karena depresiasi rupiah terhadap dolar AS yang cukup tajam, dikhawatirkan populasi sapi lokal akan makin cepat terkuras. Banyaknya kasus pemotongan sapi betina produktif akhir-akhir ini merupakan indikasi adanya pengurasan ternak sapi lokal. Meningkatnya impor tersebut merupakan indikasi kuat adanya peluang pasar bagi pengembangan usaha pembibitan sapi potong di Indonesia.

2. Respon peternak terhadap program pengembangan peternak sapi

Menurut kamus sosiologi, respon mengandung beberapa pengertian yaitu merupakan konsekuensi perilaku dari perilaku sebelumnya. Dalam pengertian lain, respon merupakan tanggapan suatu kebersamaan (kolektif) dimana ada peran setiap orang mengalami pengaruh emosional sama. (Soekanto 1990)

Pada kondisi masyarakat sosial, respon sosial dapat berupa imitasi (peniruan), menurut (patuh), dan komunikasi. Menurut Sarwono 2003, ada beberapa cara penyerapan sosial :

- a. Penyesuain (konformitas) adalah perilaku yang murni dan terus menerus dari individu untuk selalu selaras dengan norma – norma yang diharapkan kelompok.
- b. Tidak tergantung yaitu perilaku yang memberikan respon pada norma – norma yang ada.
- c. Anti konformitas yaitu perilaku yang merupakan respon (tanggapan) terhadap norma – norma, akan tetapi arahnya berlawanan dengan norma.
- d. Faktor yang berubah-ubah (variabilitas) yaitu perilaku yang berubah-ubah, tidak membantu dan tidak berkaitan dengan norma - norma yang dipersepsikan individu.

Respon sosial mempelajari tentang lingkungan dan human behavior (perilaku manusia, dimana perilaku yang secara sadar terhadap suatu stimulus). Behaviorisme lahir sebagai reaksi terhadap intropeksionisme (yang berbicara tentang alam bawah sadar yang tidak tampak). Behaviorisme ingin menganalisa

hanya perilaku yang tampak saja, yang dapat diukur, dilukiskan dan diramalkan. (Rakhmat 2007). Dalam penelitian ini respon kelompok peternak sapi Andhini Rejo terhadap program pengembangan kelompok peternak sapi Andhini Rejo dilihat dari sikap, persepsi dan partisipasi.

1) Sikap (attitude)

Sikap adalah evaluasi terhadap berbagai aspek dalam dunia sosial, dimana evaluasi tersebut memunculkan rasa suka atau tidak suka kita terhadap berbagai aspek dalam dunia sosial, dimana evaluasi tersebut memunculkan rasa suka atau tidak suka kita terhadap isu, ide, orang, kelompok sosial. Sikap sering kali mengalami ambivalen. Ambivalensi sikap yaitu merujuk pada fakta atau kenyataan bahwa evaluasi kita terhadap objek, isu, ide, orang atau kejadian tidak selalu seragam positif atau negatif sebaliknya evaluasi ini sering kali tercampur, terdiri dari dua reaksi baik positif maupun negative atau kita sering kali memiliki evaluasi positif dan evaluasi negatif terhadap objek sikap yang sama sehingga sikap yang sama sehingga sikap kita terhadapnya menjadi ambivalen. (Sarwono, 2003)

Sikap memiliki 3 aspek/komponen, yaitu :

- a) Aspek Kognitif : yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenai pikiran. Ini berwujud pengolahan, pengalaman dan keyakinan serta harapan – harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu.

- b) Aspek Afektif : berwujud proses yang menyangkut perasaan – perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, anti-pati, dan sebagainya yang ditunjukkan kepada objek – objek tertentu.
- c) Aspek Konatif : berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya : kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya. (Ahmadi, 2003)

Dalam penelitian ini, respon sikap akan dilihat dari komponen kognitif yang berupa pengetahuan dan afektif yang berupa perasaan, sedangkan sikap konatif tidak diteliti. Hal tersebut dikarenakan peneliti ingin lebih meneliti tentang tindakan sosial yang dilakukan oleh anggota kelompok peternak sapi Andhini Rejo.

2) Persepsi

Persepsi adalah suatu proses pada seseorang yang mengorganisasikan dalam pikirannya, menafsirkan, mengalami dan mengolah pertanda atau mengolah segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya. (Novriadi, 1986)

Dan pemberian makna ini menurut Rakhmat (2007), ditentukan oleh faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman lalu dan hal – hal lain yang memberikan respon pada stimuli, tetapi karakteristik orang yang meberikan respon pada stimulus. Sedangkan faktor struktural berasal semata – mata dari sifat sifat stimulus fisik dan efek – efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Prinsip – prinsip structural dikenal dengan teori gestalt, bila kita mempresepsikan

sesuatu, kita mempersepsikan sebagai suatu keseluruhan. Kita tidak melihat bagian – bagianya lalu menghimpunnya.

3) Partisipasi

Partisipasi adalah peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil –hasil pembangunan (Sumaryadi, 2010).

Mengungkapkan partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (bottom-up) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya (Tilaar, 2009).

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi respon

Respon seseorang dapat terjadi karena pengaruh beberapa faktor yaitu kompetisi individu, kompetisi kelompok, sikap yang dianut individu, dan struktur ganjaran. Respon akan timbul secara maksimal jika kompetisi (kemampuan) kelompok relatif lebih tinggi dari kompetisi individu. Sikap individu fleksibel dan ganjaran akan lebih besar jika respon individu besar jika respon individu tersebut benar. artinya respon individu timbul karena adanya interaksi dalam kelompok masyarakat dan respon positif terjadi apabila sesuai dengan keinginan individu. (Sarwono 2003)

C. Penelitian terdahulu

Penelitian Hadiastuti (1999), tentang “Respon Kepala Keluarga Miskin Terhadap Penanggulangan Kemiskinan IDT di Desa Srigading Kecamatan Sanden Bantul”, mengatakannya bahwa respon di pengaruhi oleh faktor umur, tingkat pendidikan, mobilitas sosial, aktivitas ekonomi, pemilik fasilitas komunikasi, dan pemilikan fasilitas transportasi.

Penelitian Leni Yusnita (2004), tentang “Respon Petani Kakao Terhadap Program Kemitraan dengan PT Pangliran di Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul”, mengatakan respon di pengaruhi umur, tingkat pendidikan, luas lahan garapan dan aktivitas organisasi.

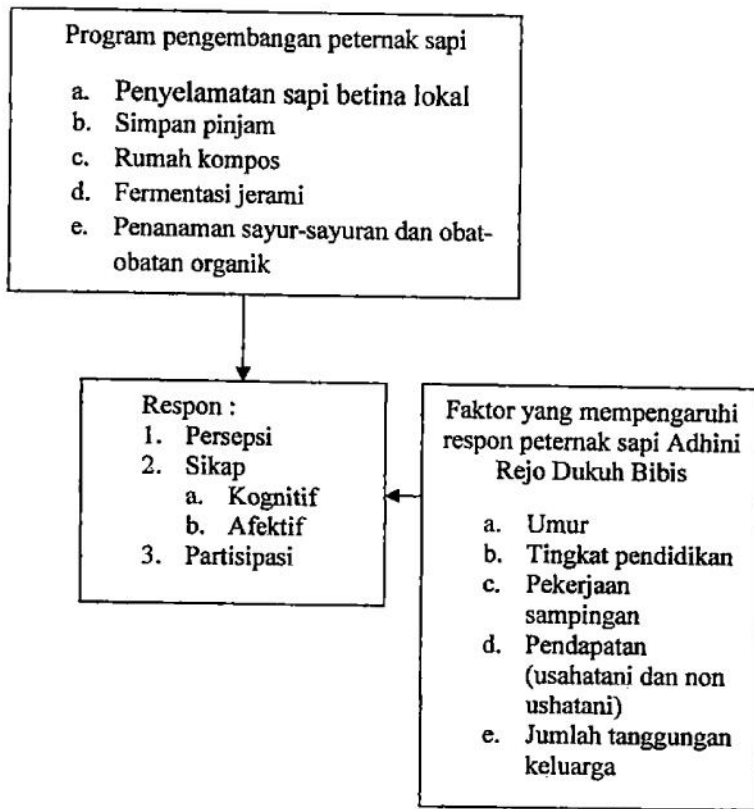
Penelitian Jamaludin (2002), mengenai “Respon Petani Terhadap Pengembangan Komoditi Semangka di desa Joho Kec. Temanggung Kab. Temanggung menunjukkan respon petani dipengaruhi oleh persepsi petani terhadap potensi tanaman semangka, umur, tingkat pendidikan petani, penguasaan lahan serta partisipasi petani dalam kelompok.

D. Kerangka Pemikiran

Program pengembangan peternak sapi merupakan upaya kelompok di wilayah Bantul yang di laksanakan di dukuh Bibis kecamatan Kasihan dalam kegiatan budidaya peternak sapi dengan tujuan mengarah pada peningkatan kesejahteraan anggota kelompok ternak sapi. Program yang dilaksanakan di kelompok peternak Andhini Rejo adalah program penyelamatan sapi betina lokal, simpan pinjam, rumah kompos, fermentasi jerami dan penanaman sayur-sayuran dan obat – obatan organik. Program – program tersebut adalah hasil dari

sosialisasi yang berasal dari pemerintah dan untuk meningkatkan kesejahteraan peternak – peternak di Dukuh Bibis.

Dalam sosialisasi tersebut perlu adanya dukungan masyarakat khususnya anggota kelompok, kehadiran peternak sapi dalam sosialisasi pengembangan peternak sapi adalah bagaimana peternak sapi bisa menerima program penyuluhan yang telah di selenggarakan pemerintah yang undang oleh kelompok tersebut dan dapat mempengaruhi respon. Sosialisasi yang dilakukan pemerintah akan menambah persepsi, sikap dan partisipasi para anggota Kelompok Andhini Rejo dan respon juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut ialah profil petani pendidikan, umur, pekerjaan (pokok dan sampingan), pendapatan (usahatani dan non usahatani), dan jumlah tanggungan keluarga. Semakin baiknya faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi respon anggota kelompok peternak sapi Andhini Rejo menjadi semakin baik.



Gambar 1. Bagan kerangka berpikir penelitian program pengembangan kelompok Andhini Rejo

E. Hipotesis

Diduga faktor – faktor yang berhubungan dengan respon (partisipasi, persepsi dan sikap) anggota dalam kelompok Andhini Rejo adalah : Umur, Pendidikan, pendapatan (usahatani dan non usahatani) dan tanggungan keluarga.